

PENYEBAB DAN DAMPAK KECURANGAN AKADEMIK: MENYONTEK DALAM UJIAN SEKOLAH SEBAGAI SOLUSI INSTAN

MUH. WAHYUDDIN S. ADAM, NUR DWI NAFAN DINATA RONDJO, ALFINKA LAYA, MARJAN RASYID, SRI MELIYANTI DJINGO, ASTRID KURNIAWATI

Universitas Pohuwato
Email: wahyouadam@gmail.com

ABSTRAK

Menyontek adalah sesuatu tindakan yang sering terjadi di kalangan pelajar. Menyontek merupakan suatu tindakan turun temurun dan perilaku yang tidak mencerminkan kejujuran. Menyontek tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah dasar. Melainkan sampai di tingkatan pertama, atas bahkan di dunia perkuliahan pun masih sering melakukan tindakan tidak jujur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil survei secara detail mengenai penyebab dan dampak menyontek pada siswa SMA. Hasil dari penelitian mengemukakan dari 35 responden mengaku pernah menyontek karena takut akan kegagalan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang berbentuk kuesioner dalam bentuk Googleform. Dari penelitian ini bisa mengetahui penyebab dan dampak menyontek dalam ujian yang di anggap sebagai solusi instan.

Kata Kunci: *Menyontek Dan Ujian Sekolah.*

ABSTRACT

Cheating is an action that occurs among students. Cheating is a hereditary act and behavior that does not reflect honesty. Cheating doesn't just happen in elementary schools. But even at the first level, even in the world of lectures dishonest acts are still often committed. This research aims to describe the survey result in detail regarding the causes and impacts of cheating on high school students. The results of the research showed that 35 respondents admitted to having cheated because they were afraid of failure. This research uses a quantitative approach method in the form of a questionnaire in the form of Googleform. From this research, we can find out the causes and impacts of cheating on exams which is considered an instant solution

Keywords: *Cheating And School Exams.*

PENDAHULUAN

Ketidak jujuran merupakan masalah seperti menyontek saat ujian yang merupakan tantangan serius di dunia pendidikan. Menyontek dapat berdampak pada perkembangan karakter siswa atau mahasiswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut Hartanto dalam Maydiansya (2021: 247) menyontek adalah perilaku yang kompleks dan memiliki banyak penyebab serta bentuk yang beragam. Salah satu faktornya adalah adanya dorongan keyakinan dan harapan untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademik, yang dikenal sebagai expectancy for academic success. Pendapat ini mengindikasikan bahwa tindakan menyontek tidak hanya disebabkan oleh suatu hal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan sosial, kurangnya keterampilan mengelola waktu, hingga motivasi yang tidak tepat dalam mengejar prestasi akademik.

Menurut Kusrieni dalam (Anitasari et al., 2021) yang juga menyatakan bahwa menyontek merupakan salah satu bentuk perilaku yang tergolong kecurangan akademik, dilakukan dengan cara-cara tidak jujur untuk mencapai keberhasilan. Analisisnya menunjukkan bahwa kecurangan akademik mencakup segala tindakan yang tidak etis dan bertujuan memperoleh keuntungan akademik melalui cara-cara yang melanggar aturan.

Menurut Sari dalam (Wantaritati et al., 2022) dampak dari perilaku menyontek antara lain membuat siswa menjadi malas belajar, terbiasa berbohong, cenderung menghalalkan segala cara, menular kesiswa lain yang ikut terlibat, serta kehilangan rasa percaya diri. Jadi menyontek dapat berdampak negatif pada siswa.

Seperti yang kita ketahui bahwa menyontek adalah tindakan yang tidak jujur atau curang dalam suatu ujian atau tes, dimana siswa mencoba untuk memperoleh jawaban yang benar atau bantuan dari berbagai sumber yang tidak sah baik itu dari teman, catatan tersembunyi, atau perangkat elektronis seperti hendphone, untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil dalam penilaian akademik. Menyontek merupakan pelanggaran terhadap integritas akademik dan bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran dan usaha keras dalam belajar. Yang dampaknya bisa sangat serius, baik untuk siswa itu sendiri maupun sistem pendidikan karena dapat merusak reputasi pendidikan dan menghambat pengembangan kemampuan serta pemahaman siswa.

Menurut Christine Masada dan Sabrina Dechmiati dalam (Suhandi & Lestari, 2021) menyontek adalah aktivitas, bahkan kebiasaan, yang telah dilakukan secara turun-temurun. tindakan ini bukanlah hal yang baru, melainkan telah menjadi budaya yang mengakar dan sering dianggap sebagai bagian dari ritual saat berlangsungnya evaluasi pembelajaran. Jadi menyontek telah menjadi kebiasaan yang di anggap lumrah oleh sebagian orang, hingga membentuk budaya yang sulit dihilangkan dalam dunia pendidikan.

Menurut Poedjinoegroho dalam (Samiroh & Muslimin, 2016) praktik menyontek yang dilakukan secara terus-menerus dapat menenamkan kebiasaan tidak jujur pada peserta didik, yang pada akhirnya potensi menjadikan mereka calon koruptor di masa depan. Saat ini, sudah menjadi hal yang umum bahwa orientasi belajar siswa di sekolah lebih difokuskan pada pencapaian nilai tinggi dan kelulusan ujian. Fokus utama hanya pada kemampuan kognitif, sementara aspek efektif dan psikomotor kurang diperhatikan. Hal inilah yang mendorong siswa untuk mengambil jalan pintas melalui perilaku tidak jujur atau kecurangan dalam ujian termasuk menyontek.

Menurut Cahyo, S. D. dalam (Hanum & Karneli, 2021) menyontek adalah tindakan yang tidak terpuji yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan. Padahal, proses pendidikan seharunya berlangsung dengan jujur dan bebas dari segala bentuk kecurangan. Di Indonesia, praktik menyontek tidak hanya terjadi ditingkat sekolah dasar tetapi juga hingga jenjang perguruan tinggi.

Adapun penyebab untuk melakukan kecurangan menyontek yaitu menurut Hartanto dalam (Fajrianti, 2022) ada banyak faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku menyontek. Beberapa di antaranya adalah tekanan untuk meraih nilai tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, persepsi bahwa lingkungan tidak adil, kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah, serta tidak adanya upaya tugas untuk menghadapi perilaku menyontek di sekolah.

Ujian sekolah adalah evaluasi atau penilaian untuk mengukur pemahaman, kemampuan, atau kompetensi seseorang terhadap suatu materi, keterampilan, atau bidang tertentu. Tujuan ujian adalah untuk mengetahui sejauh mana seseorang memahami materi, memenuhi kriteria tertentu, atau siap melakukan ke tahap berikutnya. Jenis-jenisnya yaitu ujian harian, UTS, Praktek, UAS, ujian sekolah, ujian nasional, ujian asesmen dan ujian remedial.

Menurut Tresna dalam (Darwanto, 2022) Kecemasan menghadapi ujian adalah kondisi psikologis dan fisiologis yang ditandai dengan pikiran negatif, perasaan takut, serta perilaku gelisah yang sering tidak terkendali. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi dan performa peserta didik, bahkan menyebabkan gejala fisik seperti jantung berdebar dan keringat dingin. Meskipun wajar terjadi, kecemasan ini perlu dikelola dengan baik melalui persiapan matang, teknik relaksasi, serta pola pikir positif agar tidak menghambat prestasi dalam ujian.

Menurut (Wildan, 2022) ujian penghabisan yang merupakan ujian akhir berskala nasional, dimulai pada tahun 1950. Dari periode tersebut hingga tahun 1964, ujian kelulusan dikenal dengan nama ujian penghabisan dan diselenggarakan secara nasional.

METODE

Salah satu elemen utama dalam sebuah penelitian adalah metode penelitian. Metode ini memiliki suatu peran penting dalam menentukan teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, pendekatan yang diterapkan adalah kuantitatif dengan menggunakan survei melalui kuesioner yang desebarkan dalam bentuk GoogleForm. Target sasaran dalam penelitian ini merupakan siswa pelajar SMAN 1 Popayato Barat di Jl. Trans Sulawesi, Dudewulo, Kec. Popayato Barat, Kab. Pohuwato, Gorontalo. Kelas 10 yang berjumlah 35 siswa. Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Desember 2024, pukul 12.30 WITA- selesai. Pada penelitian ini, kuesioner membuat pertanyaan yang berkaitan dengan solusi instan, pandangan tentang penyebab dan dampak, serta normalisasi etika dalam sistem pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penjabaran hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei dengan kuesioner disajikan dalam bentuk diagram lingkaran, diagram batang, serta diuraikan secara rinci dalam beberapa paragraf. Uraian tersebut mencakup jawaban atas pertanyaan mengenai solusi instan, pandangan terhadap penyebab perilaku menyontek, dampaknya, serta normalisasi etika dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan.



GAMBAR 1 : Diagram Batang I (Presentase responden tekanan prestasi, ketakutan kegagalan dan godaan solusi instan dalam menyontek)

Dalam diagram 1 diatas, bahwa pertanyaan pertama mengenai apakah anda pernah menyontek? Siswa 23 dari 35 siswa mengaku pernah menyontek, dan mendapatkan presentase 74.29%. Dari 72.86% siswa SMAN 1 Popayato Barat pernah merasa tergoda untuk menyontek saat ujian. Dari 45.71% (10 responden) berpendapat bahwa menyontek bisa memberikan hasil yang instan. Berarti masih ada 13 siswa yang mengaku pernah menyontek tetapi tidak mendapatkan hasil yang instan. 67.14% siswa setelah menyontek akan merasa menyesal karena

telah melakukan kecurangan. 78.57% siswa mengaku bahwa menggunakan AI dapat mempermudah praktik menyontek. 51.43% alasan mereka menyontek karena takut akan kegagalan. Tetapi 65.71% mereka mengungkapkan bahwa guru sering gagal mendeteksi siswa yang menyontek. Maka dari itu peluang untuk menyontek masih ada. Dari 61.43% menyontek dapat menghambat keterampilan belajar, dan 70% kurangnya penghargaan terhadap proses belajar.

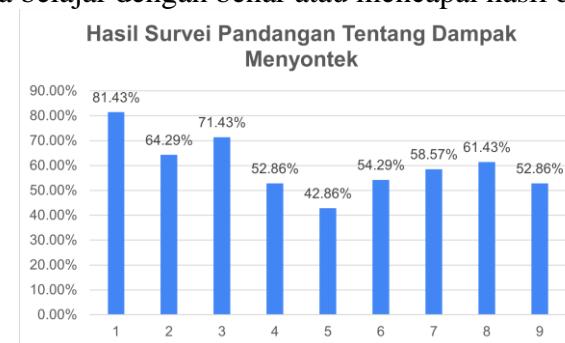
Jadi, dari data tersebut bahwasannya siswa sebagian besar pernah menyontek dan tergoda untuk menyontek. Tetapi sedikit dari mereka merasa bahwa menyontek memberikan hasil yang instan dan mereka tahu bahwa menyontek tidak akan membantu mereka untuk terlihat pintar. Alasan mereka menyontek bukan karna adanya tekanan akademik melainkan mereka takut akan kegagalan, dan sudah pasti mereka mengetahui bahwa menyontek tidak akan menjamin untuk nilai yang baik dan tidak menjamin untuk kesuksesan akademik.



GAMBAR 2 : Diagram Lingkaran (Presentase hasil responden mengenai pandangan tentang penyebab menyontek)

Dari diagram di atas penyebab mereka menyontek karena 68.57% mereka merasa takut akan kegagalan, 68.57% kurangnya waktu belajar. Dari 64.29% mereka menjawab bahwasannya ujian terlalu sulit dari pada materi. Dan dari 55.71% jawaban mereka bahwa pendidikan lebih berfokus pada nilai akhir. Dari 67.14% salah satu penyebab mereka menyontek karena adanya teman yang membawa pengaruh untuk menyontek, karena 1 dari mereka menyontek jadi yang lainpun ikutan menyontek.

Jadi, dari data tersebut penyebab untuk menyontek karena takut akan kegagalan, kurangnya waktu belajar siswa, pendidikan berfokus pada nilai akhir. Dan ujian lebih sulit dibandingkan dengan materi. Tapi sedikit dari mereka mengatakan bahwa lebih penting proses dari pada hasil. Ini sebenarnya merupakan sindiran buat yang melakukan proses menyontek dibandingkan dengan hasil akhir. Ini bisa berarti bahwa ada perhatian besar terhadap taktik atau strategi curang dari pada belajar dengan benar atau mencapai hasil dengan usaha sendiri.



GAMBAR 3 : Diagram batang II (Hasil presentase pandangan tentang dampak menyontek)

Dampak dari menyontek yaitu 81.43% dapat merusak reputasi masa depan. Menyontek memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap masa depan seseorang, terutama dalam hal reputasi. Dari 64.29% menyontek dapat menurunkan kualitas belajar. Hal ini disebabkan karena menyontek menghambat siswa dalam memahami materi secara mendalam mengurangi motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan membuat berfikir kritis tidak berkembang. Dari 71.43% menyontek dapat merusak integritas atau kejujuran diri bahwa sebagian besar orang (lebih dari 70%) menyadari bahwa menyontek dapat memberikan dampak buruk terhadap nilai-nilai kejujuran dan integritas seseorang. Menyontek bukan hanya tindakan yang melanggar etika. Tetapi juga dapat menciptakan kebiasaan buruk yang merusak kepercayaan diri dan hubungan dengan orang lain. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengganggu reputasi dan mengurangi rasa hormat dari lingkungan sekitar.

Dari 52.86% menyontek menyebabkan sanksi akademik adalah bahwa lebih dari separuh responden menyadari bahwa tindakan menyontek dapat berujung pada sanksi akademik. Hal yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan umumnya memiliki kebijakan tegas terhadap menyontek, seperti menurunkan nilai, diskualifikasi ujian, atau bahkan skorsing. Oleh karena itu, penting untuk menghindari menyontek demi menjaga catatan akademik.

42.86% dampak yang menyatakan bahwa dampak menyontek dapat mencerminkan kemampuan diri menunjukkan bahwa ada sebagian orang yang menganggap menyontek sebagai cara untuk menunjukkan atau mencapai hasil akademis tertentu. Pandangan bahwa menyontek mencerminkan kemampuan diri adalah ilusi semata. Nilai yang diperoleh melalui menyontek mungkin terlihat baik secara angka, tetapi tidak memiliki substansi. Oleh karena itu, penting untuk mananamkan nilai kejujuran dan usaha keras dalam proses belajar untuk mencerminkan kemampuan diri yang sesungguhnya.

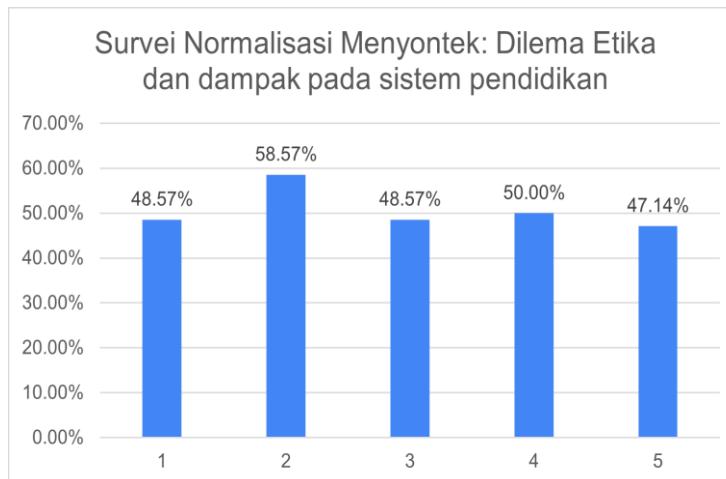
Dari 54.29% ini mencerminkan bahwa mayoritas menyadari dampak menyontek terhadap ketidakadilan bagi teman yang jujur. Ketidakadilan ini dapat memengaruhi moral, motivasi, dan hubungan sosial di lingkungan belajar. Oleh karena itu, penting bagi individu dan institusi untuk menegakkan kejujuran akademik agar sistem pendidikan menjadi lebih adil dan mendukung pembelajaran yang bermakna. Dari presentase 58.57% ini menunjukan bahwa mayoritas memahami dampak negatif menyontek terhadap pembelajaran jangka panjang. Menyontek tidak hanya menghasilkan nilai yang mencerminkan kemampuan, tetapi juga mengakibatkan ketidakmampuan dalam memahami materi, yang berdampak buruk pada nilai akademik, karier, dan pengembangan diri di masa depan.

Adapun presentase menyontek 61.43% ini mencerminkan kesan bahwa menyontek secara langsung menghambat proses pembelajaran yang efektif. Kebiasaan ini tidak hanya merugikan siswa secara akademis tetapi juga menghalangi pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan lingkungan pentikan yang mendukung kejujuran, pembelajaran aktif, dan upaya mandiri. Dan Dari 52.86% ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menyadari dampak buruk menyontek terhadap kemampuan siswa didunia nyata. Perilaku menyontek tidak hanya menghambat penguasaan materi akademik, tetapi juga mengurangi kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan profesional.

Jadi Analis dari seluruh pernyataan di atas adalah menyontek tidak hanya melanggar nilai etika, tetapi juga memberikan dampak buruk yang merugikan siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk reputasi, kualitas belajar, hubungan sosial, dan kesiapan termasuk reputasi, kualitas belajar, hubungan sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata.

Perilaku ini juga berkontribusi pada penurunan integritas dan ketidakadilan dilingkungan pendidikan. Untuk mengatasi dampak ini, penting untuk:

1. mendorong kejujuran akademik yaitu membentuk budaya yang menghargai kejujuran dan usaha kerja dalam belajar.
2. meningkatkan kesadaran siswa yaitu memberikan edukasi tentang dampak jangka panjang menyontek, baik secara pribadi maupun profesional.
3. Menerapkan sistem pembelajaran yang mendukung yaitu berfokus pada pembelajaran berbasis pemahaman dan pengembangan keterampilan nyata untuk kehidupan dimasa depan



GAMBAR 4 : Diagram Batang III (Hasil presentase pandangan tentang normalisasi etika dan dampak menyontek pada sistem pendidikan)

Sebanyak 48.57% siswa menganggap menyontek sebagai tindakan normal menunjukkan adanya normalisasi perilaku tidak etis dalam pendidikan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh tekanan kompetisi, kurangnya kesadaran etika, sikap permisif dari lingkungan, serta minimnya pengawasan. Ketika menyontek dianggap wajar, integritas akademik terancam dan siswa kehilangan kesempatan untuk belajar secara jujur. Yang ke-2 sebanyak 58.57% siswa yang setuju bahwa menyontek adalah tindakan tidak etis menunjukkan adanya kesadaran dan nilai kejujuran dikalangan mayoritas siswa. Namun, angka ini juga mencerminkan bahwa hampir separuh dari mereka mungkin masih terjebak dalam dilema antara prinsip dan praktik, terutama dalam tekanan akademik. Kesadaran ini menjadi potensi positif untuk membangun budaya integritas, tetapi perlu diimbangi dengan langkah konkret seperti penguatan pendidikan etika, pemberian motivasi untuk belajar jujur, dan pengawasan yang lebih ketat untuk mengurangi peluang menyontek.

Berikut yang ke-3 sebanyak 48,57 siswa yang merasa bersalah setelah menyontek menunjukkan bahwa hampir separuh siswa memiliki kesadaran moral tindakan tersebut salah. Rasa bersalah ini bisa menjadi indikasi adanya nilai etika yang tertanam, meskipun tidak cukup kuat untuk mencegah perilaku menyontek. Hal ini mungkin disebabkan oleh tekanan akademik atau kurangnya konsekuensi yang tegas. Untuk mengatasi ini, diperlukan upaya membangun lingkungan yang mendukung integritas, seperti pemberian sanksi yang adil dan pembinaan moral yang lebih intensif, agar rasa bersalah ini berubah menjadi motivasi untuk berperilaku jujur.

Sebanyak 50% siswa yang setuju bahwa menyontek merusak sistem pendidikan mencerminkan kesadaran bahwa perilaku tersubut tidak hanya berdampak pada individu tetapi hanya pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menyontek mencederai prinsip keadilan,

merusak nilai evaluasi akademik, dan dapat menciptakan budaya tidak jujur dalam belajar. Namun, angka ini juga menunjukkan bahwa separuh siswa lainnya mungkin belum sepenuhnya memahami dampak sistem dari menyontek. Dan yang terakhir sebanyak 47,14% siswa yang menganggap menyontek sebagian kebiasaan buruk yang sulit dihindarkan menunjukkan bahwa perilaku ini telah menjadi pola yang berulang dan mungkin sudah dianggap normal dalam konteks tertentu. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya sanksi tugas, tekanan akademik, atau pengaruh lingkungan yang permissif. Ketika menyontek menjadi kebiasaan, siswa kehilangan kemampuan untuk mengandalkan usaha mereka sendiri, yang merugikan perkembangan karakter dan kualitas pendidikan.

Pernyataan ini menggambarkan dinamika perilaku menyontek di kalangan siswa, menunjukkan adanya tantangan serius dalam membangun budaya integritas akademik. Secara keseluruhan, perilaku menyontek dikalangan siswa merupakan tantangan serius yang memerlukan pendekatan komprehensif/pendekatan menyeluruh. Penguatan pendidikan etika, pembinaan karakter, serta sistem pengawasan dan sanksi yang efektif harus menjadi prioritas untuk membangun budaya integritas dalam pendidikan.

PEMBAHASAN

Dari gambar pertama hasil penelitian mengenai tekanan prestasi, ketakutan kegagalan dan godaan solusi instan dalam menyontek. Menunjukkan mayoritas siswa (74,29%) mengaku pernah menyontek dan 72,89% merasa tergoda untuk melakukannya, dengan alasan utama ketakutan akan kegagalan (51,43%). Meski demikian, hanya 45,71% siswa yang merasa menyontek memberikan hasil instan, sementara sebagian besar menyadari bahwa menyontek tidak menjamin nilai baik atau kesuksesan akademik. Sebanyak 67,14% siswa merasa menyesal setelah menyontek, namun 78,57% menganggap penggunaan AI mempermudah praktik tersebut, dan 65,71% menilai guru gagal mendeteksi kecurangan. Menyontek juga dinilai menghambat keterampilan belajar (61,43) dan mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap proses belajar (70%). Berdasarkan hasil penelitian Hertanto dan Fajrianti (2022) sangat relevan dengan hasil yang di atas. karena menyebutkan bahwa menyontek dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan nilai tinggi, takut gagal, dan kurangnya pengawasan, sehingga peluang menyontek tetap ada.

Dari gambar kedua hasil penelitian mengenai pandangan tentang penyebab menyontek menunjukkan bahwa penyebab utama siswa menyontek adalah rasa takut akan kegagalan (68,57), kurangnya waktu belajar (68,57), ujian yang dianggap lebih sulit dari pada materi (64,29), dan faktor pendidikan yang lebih menekankan nilai akhir (55,71%). Selain itu, 67,14% pengaruh teman juga menjadi faktor signifikan, dimana tindakan dapat menular diantara siswa (%). Berdasarkan hasil penelitian Hertanto dalam Mardiansyah (2021) sangat relevan dengan hasil yang di atas, karena menyontek dipandang sebagai perilaku kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti harapan keberhasilan akademik, tekanan sosial, dan kurangnya manajemen waktu yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa menyontek bukan hanya tindakan individu, tetapi juga hasil dari sistem pendidikan yang kurang menekankan pentingnya proses belajar dibandingkan dengan hasil akhir.

Dari gambar ketiga hasil penelitian mengenai pandangan tentang menyontek memberikan dampak negatif signifikan, seperti merusak reputasi masa depan (81,43%), menurunkan kualitas belajar (64,29%) dan 71,43% merusak integritas serta kejujuran diri. Selain itu 54,29% perilaku dapat memicu ketidakadilan terhadap teman yang jujur, menghambat menguasaan materi, dan mengurangi kesiapan menghadapi dunia nyata. Menyontek juga beresiko menyebabkan sanksi akademik, menanamkan kebiasaan tidak jujur,

dan berkontribusi pada lemahnya pengembangan keterampilan hidup. Berdasarkan hasil penelitian Kusrieni dalam Anitasari et-al., (2021) sangat relevan dengan hasil yang di atas, yaitu menyontek adalah bentuk kecurangan akademik yang melibatkan tindakan tidak etis untuk memperoleh keuntungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan dampak negatif menyontek terhadap keadilan, reputasi, dan integritas akademik siswa.

KESIMPULAN

Menurut data yang telah dikumpulkan bahwa mengenai Penyebab Dan Dampak Kecurangan Akademik Menyontek Dalam Ujian Sekolah Sebagai Solusi Instan di SMAN 1 Popayato Barat, bahwa solusi instan yang lebih berpengaruh yaitu menggunakan AI dengan banyaknya pengguna hendphone di kalangan pelajar. AI adalah teknologi yang meniru kemampuan manusia seperti belajar, berpikir, mengambil keputusan, dan memecahkan suatu masalah. Yang bekerja secara otomatis tanpa membutuhkan campur tangan manusia secara langsung. Salah satu penyebab yang lebih berpengaruh yaitu kurangnya waktu belajar karena mungkin lebih kesulitan dalam memahami materi juga kurang mengatur waktu. Dan takut akan kegagalan yang juga menjadi alasan mereka untuk melakukan kecurangan. Yang bisa berdampak untuk masa depan mereka sendiri. Karna dapat merusak kepercayaan diri, kejujuran serta menghalangi perkembangan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, A., Pandansari, O., Susanti, R., Kurniawati, K., & Aziz, A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.21831/jpipip.v14i1.37661>
- Darwanto, D. (2022). Upaya Mengatasi Kecemasan Peserta Didik Dalam Menghadapi Ujian Sekolah Melalui Penerapan Teknik Layanan Bimbingan Kelompok. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(2), 090–094. <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.6182>
- Fajrianti, N. (2022). Pengaruh Tingkat Efikasi Diri Terhadap Tingkat Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Swasta X. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 15(2), 136. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v15i2.4528>
- Hanum, D., & Karneli, Y. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Yang Berperilaku Menyontek. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v2i2.4752>
- Samiroh, S., & Muslimin, Z. I. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa- Siswi Mas Simbangkulon Buaranpekalongan. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 67–77. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i2.569>
- Suhandi, A. M., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Kebudayaan Menyontek Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak: Upaya Pemberantasan Kebiasaan Menyontek Di Lingkungan Sekolah. *Academy of Education Journal*, 12(2), 285–293. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.743>
- Wantaritati, Y. I., Rahman, D. H., & Utami, N. W. (2022). Pengembangan Panduan Konseling Realitas dengan Teknik Metafora untuk Menurunkan Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(7), 661–672. <https://doi.org/10.17977/um065v2i72022p661-672>
- Wildan, A. (2022). Implementasi Assesmen Nasional Berbasis Komputer (Anbk). *Hasbuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v1i1.31>